

Materialitas Agama dan Ritual Digital: Antropologi Media dalam Resepsi Al-Qur'an pada Akun @ngajilagi.id

Nur Fadilah*

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

*Correspondence: ✉ fadila9595@gmail.com

Article Info

Abstract

Keywords:

*Digital Religious;
Digital Qur'an;
Symbol;
Religious Materiality;
@Ngajilagi.id.*

This study examines digital Qur'anic practices on the Instagram account @ngajilagi.id from the perspective of the anthropology of religion. It aims to explain how Qur'anic learning practices, religious symbols, and user reception are transformed when mediated through digital technologies. The analysis focuses on three dimensions: ritual, materiality and symbolism, and reception. The data consist of content and user interactions presented through the @ngajilagi.id account, including tajwid learning videos, Qur'anic recitation quizzes, user comments, and other forms of digital interaction. The findings indicate that watching and participating in tajwid lessons, listening to Qur'anic recitations, taking part in quizzes, commenting, and sharing Qur'anic verses constitute performative, interactive, and affective forms of religious practice. Qur'anic symbols expressed through calligraphy, color, qāri' recitation, and visual design generate experiences of sacredness within a digital medium, while digital devices and Instagram features become integral to the formation of these experiences. User reception further demonstrates that users do not merely consume religious content but also participate in the production and circulation of religious meanings. These findings suggest that the digitalization of the Qur'an is not merely a change of medium but a transformation of religious practice that brings together Qur'anic learning traditions, technological materiality, and user participation. This study contributes to Qur'anic studies by demonstrating how the sacredness of the Qur'anic text is received, negotiated, and experienced within a digital ecosystem.

© 2026 Nur Fadilah



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital di Indonesia telah menjadi salah satu transformasi sosial paling signifikan dalam dua dekade terakhir. Laporan DataReportal tahun 2024 mencatat 185,3 juta pengguna internet aktif di Indonesia, atau sekitar 66,5% populasi,

Article History:

Received: 30-11-2025, Received in revised: 23-12-2025, Accepted: 23-01-2026

dengan durasi rata-rata penggunaan media digital lebih dari tujuh jam per hari.¹ Pertumbuhan ini diikuti oleh meningkatnya praktik keberagamaan berbasis digital,² termasuk penggunaan aplikasi Al-Qur'an, kanal YouTube *qāri'*, dan komunitas tafsir daring. Fenomena ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan semakin berlangsung dalam ruang yang dimediasi teknologi,³ sehingga Al-Qur'an yang hadir secara digital tidak hanya menjadi medium penyampaian teks, tetapi juga membentuk pola baru dalam hubungan antara manusia, wahyu, dan media.⁴

Dalam konteks Indonesia, gejala tersebut tampak nyata pada munculnya beragam bentuk dakwah digital yang berorientasi pada literasi Qur'ani. Salah satu contoh paling representatif ialah akun Instagram @ngajilagi.id, sebuah kanal pembelajaran Al-Qur'an yang secara konsisten memproduksi konten seputar tajwid, makhraj huruf, dan refleksi spiritual melalui visual, audio, dan format interaktif. Dengan jumlah pengikut yang mencapai 2,6 juta pada tahun 2025 dan 1.295 unggahan, akun ini memperlihatkan perkembangan pembelajaran Al-Qur'an melalui media sosial yang memadukan penyampaian materi keagamaan dengan penggunaan format visual, audio, dan fitur interaktif.

Penelitian Rehan Fazalia Ananda dan Rubino menunjukkan bahwa akun @ngajilagi.id menjadi salah satu sumber informasi ilmu tajwid bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Melalui fitur stories, video pendek, dan bahasa yang ringan, akun tersebut menjembatani kesenjangan antara pembelajaran formal dan kebutuhan spiritual mahasiswa di era media sosial. Mahasiswa menilai konten @ngajilagi.id mudah diakses, menarik, dan relevan dengan kehidupan mereka, sekaligus meningkatkan motivasi dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an.⁵ Penelitian Asriati Aulia Malik memberikan bukti kuantitatif atas pengaruh signifikan antara keaktifan mengikuti akun @ngajilagi.id dan minat membaca Al-Qur'an. Dengan pendekatan *ex post facto* terhadap 100 responden, ditemukan bahwa tingkat

¹ "Digital 2024: Indonesia — DataReportal - Wawasan Digital Global," diakses 28 Oktober 2025, <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>.

² Teguh Fachmi dan Fauzan Nazil Ramadhan, "What Drives Indonesian Muslim Youth Express Their Piety on Social Media: Do Psychological, Socio-Cultural, and Politics Interfere?," Proceeding of Annual International Conference on Islamic Education and Language (AICIEL), 30 Juni 2024, 409–10, <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/aiciel/article/view/10678>.

³ Giulia Evolvi, "Religion and the Internet: Digital Religion, (Hyper)Mediated Spaces, and Materiality," Zeitschrift Für Religion, Gesellschaft Und Politik 6, no. 1 (Mei 2022): 12, <https://doi.org/10.1007/s41682-021-00087-9>.

⁴ Andri Nirwana, "Multimedia Tafsir: Exploring the Meaning of the Quran in the Digital Era," Darul Hikmah: Jurnal Penelitian Tafsir dan Hadits 10, no. 1 (Maret 2024): 3, <https://doi.org/10.61086/jstiudh.v10i1.54>.

⁵ Rehan Fazalia Ananda dan Rubino Rubino, "Pola Penggunaan Akun Instagram Ngajilagi.Id Dalam Pemenuhan Informasi Ilmu Tajwid Di Kalangan Mahasiswa Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara," Kabillah : Journal of Social Community 8, no. 1 (Juni 2023): 447–58, <https://doi.org/10.35127/kabillah.v8i1.313>.

keaktifan pengguna berpengaruh sebesar 24,7% terhadap peningkatan minat baca Al-Qur'an. Berdasarkan kerangka *Stimulus-Organism-Response* (SOR), konten keagamaan digital dipahami sebagai stimulus religius yang menimbulkan respons afektif dan perilaku spiritual pada penggunanya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan pengguna dengan konten @ngajilagi.id tidak hanya berkaitan dengan aspek pembelajaran, tetapi juga berhubungan dengan respons dan perilaku keagamaan pengguna.⁶

Sementara itu, penelitian Fitriani Padang dan Kamalia menyoroti efektivitas akun @ngajilagi.id dalam meningkatkan motivasi belajar mengaji melalui pengemasan konten yang komunikatif dan interaktif. Bentuk interaksi seperti kuis, tanya jawab di story, dan balasan komentar menciptakan ruang partisipatif yang memperkuat kedekatan antara pengikut dan pengelola akun. Melalui dinamika ini, praktik mengaji di ruang daring menjadi ritual kolektif yang dihidupi secara afektif dan membentuk *communitas* digital berbasis kesalehan.⁷ Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa proses belajar Al-Qur'an di media sosial telah mengalami pergeseran dari pola pedagogi tradisional menuju bentuk ritual digital yang bersifat performatif, dialogis, dan emosional.

Meskipun penelitian terdahulu telah menunjukkan peran @ngajilagi.id dalam penyediaan informasi tajwid, peningkatan minat membaca Al-Qur'an, dan motivasi belajar mengaji, kajian mengenai bagaimana praktik tersebut membentuk pengalaman dan makna keagamaan pengguna dalam ruang digital masih terbatas. Penelitian ini menempatkan @ngajilagi.id bukan semata sebagai media pembelajaran atau komunikasi dakwah, melainkan sebagai ruang sosial tempat praktik, simbol, materialitas, dan resepsi terhadap Al-Qur'an berlangsung secara bersamaan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan perspektif antropologi agama untuk membaca tiga dimensi tersebut secara terpadu, sehingga digitalisasi Al-Qur'an dapat dipahami tidak hanya sebagai perubahan medium, tetapi juga sebagai transformasi cara teks suci dipraktikkan, dimaknai, dan diresepsi oleh pengguna.

Pemilihan akun @ngajilagi.id sebagai objek penelitian dalam kajian ini didasarkan pada karakteristiknya yang mencerminkan transformasi menyeluruh terhadap cara umat Islam berinteraksi dengan Al-Qur'an di ruang digital. Akun ini tidak hanya menjadi media pembelajaran, tetapi juga arena sosial di mana nilai-nilai kesakralan, otoritas religius, dan afeksi spiritual direproduksi dalam bentuk simbolik

⁶ Asriati Aulia Malik, "The Influence of the Activeness of Following Instagram @Ngajilagi.Id on Interest in Reading the Qur'an in Indonesia," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 20, no. 2 (Juli 2024): 207-20, <https://doi.org/10.21009/20.2.06>.

⁷ Fitriana Padang dan Kamalia Kamalia, "Efektivitas Instagram @Ngajilagi.Id Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mengaji Pada Followers," *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi* 8, no. 2 (April 2023): 330-41, <https://doi.org/10.52423/jikuho.v8i2.41>.

dan partisipatif. Dengan ratusan ribu pengikut yang aktif berinteraksi melalui komentar, berbagi konten, serta mengikuti program interaktif seperti *Tajwid Series* dan *Kuis Tilawah*, @ngajilagi.id memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an tidak lagi semata dipahami sebagai teks suci yang dibaca, tetapi sebagai pengalaman yang dialami, ditampilkan, dan dihidupi secara digital. Dari sudut pandang antropologi budaya, akun ini menjadi locus ideal untuk menelusuri transformasi tradisi mengaji, perubahan simbolisme Qur'ani, dan resepsi pengguna terhadap kesakralan yang kini dimediasi oleh teknologi.

Secara konseptual, temuan empiris di atas memperlihatkan bahwa media sosial berfungsi bukan hanya sebagai wahana komunikasi dakwah, tetapi juga sebagai ruang pembentukan pengalaman religius yang baru. Simbol-simbol Qur'ani seperti huruf Arab di layar, suara tilawah, atau estetika visual antarmuka menjadi sarana representasi kesakralan yang dimediasi teknologi. Praktik membaca, mendengarkan, dan membagikan ayat Al-Qur'an melalui platform digital seperti Instagram memperlihatkan terjadinya transformasi bentuk ritual dan resepsi terhadap teks suci. Dalam konteks ini, Al-Qur'an digital tidak lagi sekadar dipahami sebagai pergeseran medium, melainkan sebagai bagian dari jaringan simbolik yang menghubungkan manusia, teks, dan teknologi dalam satu kesatuan ekologi spiritual.

Dalam literatur global, kajian tentang agama digital (*digital religion*) telah banyak dilakukan oleh Heidi Campbell,⁸ Christopher Helland,⁹ dan Lorne Dawson,¹⁰ yang menyoroti perubahan pola interaksi umat dengan otoritas dan teks suci di dunia maya. Kajian-kajian tersebut memberikan dasar penting untuk memahami agama digital, tetapi kajian yang secara khusus menggunakan perspektif antropologi untuk membaca simbol, ritual, materialitas, dan pengalaman keagamaan dalam praktik digital Islam masih relatif terbatas. Perspektif antropologi memungkinkan fenomena tersebut dikaji melalui praktik, simbol, materialitas, dan pengalaman keagamaan yang muncul dalam kehidupan digital sehari-hari

Fenomena praktik digital Al-Qur'an dalam penelitian ini dianalisis melalui tiga perspektif utama, yaitu; *pertama*, antropologi simbolik Clifford Geertz yang memandang agama sebagai sistem simbol yang mengonstruksi makna eksistensial;¹¹ dalam konteks digital, simbol-simbol Qur'ani menjadi "*model of*" sekaligus "*model for*"

⁸ Heidi A. Campbell, "Introduction: The rise of the study of digital religion," dalam *Digital Religion* (Routledge, 2012).

⁹ Christopher Helland, "Online Religion as Lived Religion. Methodological Issues in the Study of Religious Participation on the Internet," *Online - Heidelberg Journal of Religions on the Internet* 1.1, no. Special Issue (2005): 1-16, <https://doi.org/10.11588/rel.2005.1.380>.

¹⁰ Lorne L. Dawson, "Religion and the Quest for Virtual Community," dalam *Religion Online* (London: Routledge, 2004).

¹¹ Clifford Geertz, "Religion as a Cultural System," dalam *Anthropological Approaches to the Study of Religion* (London: Routledge, 1966).

kehidupan religius baru. *Kedua*, teori ritual dan performativitas Victor Turner menyoroti konsep liminalitas dan *communitas*,¹² yang memungkinkan praktik mengaji daring dipahami sebagai ritual liminal yang menghubungkan dunia profan teknologi dengan kesakralan wahyu. *Ketiga*, pendekatan materialitas religius oleh Miller dan Meyer¹³ melihat teknologi dan gawai bukan sekadar alat, tetapi entitas material yang membentuk pengalaman spiritual melalui suara, visualitas, dan interaksi digital.

Teori jaringan kontemporer seperti *Actor-Network Theory* oleh Bruno Latour,¹⁴ juga memperluas pemahaman ini dengan menunjukkan bahwa agen non-manusia aplikasi, algoritma, atau antarmuka media sosial turut berperan aktif dalam produksi makna dan praktik keagamaan. Relasi religius, dengan demikian, tidak lagi hanya berlangsung antara manusia dan teks, melainkan juga antara manusia, teks, dan teknologi yang saling memediasi serta membentuk tindakan simbolik.

Melalui pendekatan tersebut, fenomena akun @ngajilagi.id dapat dibaca sebagai representasi dari ekologi digital¹⁵ keimanan, di mana ritual, simbol, dan resepsi saling berkelindan. Aktivitas seperti membaca ayat, mendengarkan murattal, atau mengikuti kuis tajwid menjadi bagian dari ritual baru yang menghadirkan kesakralan melalui layar. Pengalaman religius dalam konteks ini bersifat terdistribusi dan *embodied*, mencerminkan bagaimana teknologi menjadi bagian integral dari praktik keimanan kontemporer.

Dari perspektif penelitian di Indonesia, sebagian besar studi masih berfokus pada komunikasi digital Islam dan literasi media, sedangkan kajian yang menempatkan praktik digital dalam kerangka antropologi makna masih terbatas. Keterbatasan tersebut membuka ruang bagi penelitian ini untuk mengisi kekosongan dengan menelaah fenomena Al-Qur'an digital melalui tiga dimensi utama: (1) ritual, yakni bagaimana praktik membaca, mendengar, dan membagikan ayat di ruang digital mereproduksi struktur ritual Islam; (2) simbol, yakni bagaimana teks suci dimaterialkan dalam bentuk digital dan menghasilkan simbolisme baru; serta (3) resepsi, yakni bagaimana pengguna menafsirkan dan menginternalisasi pengalaman tersebut dalam kesadaran religius mereka.

¹² Stephen Bigger, "Victor Turner, liminality, and cultural performance," *Journal of Beliefs & Values* 30, no. 2 (Agustus 2009): 209–12, <https://doi.org/10.1080/13617670903175238>.

¹³ Victoria Dos Santos dan Eduardo Rodrigues da Cruz, "Materiality, Religion and the Digital: A Theoretical Exploration of Material Religion in Immersive Platforms," *Poligrafi: Revija Za Religiologijo, Mitologijo in Filozofijo* 29, no. 113/114 (2024): 7–31, <https://doi.org/10.35469/poligrafi.2024.483>.

¹⁴ Bruno Latour, "Network Theory | Networks, Societies, Spheres: Reflections of an Actor-Network Theorist," *International Journal of Communication* 5 (April 2011): 796–810, <https://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/1094>.

¹⁵ Stephen D. Lowe dan Mary E. Lowe, *Ecologies of Faith in a Digital Age: Spiritual Growth through Online Education* (United States: InterVarsity Press, 2018), 106.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan transformasi praktik keagamaan yang dimediasi oleh teknologi digital dan mengidentifikasi bagaimana media sosial menjadi ruang produksi makna serta afeksi religius. Penelitian ini menegaskan bahwa digitalisasi Al-Qur'an bukan hanya persoalan teknologis, melainkan juga proses antropologis yang menyentuh aspek simbolik, ritual, dan materialitas spiritual. Dengan menggabungkan teori antropologi klasik dan kontemporer, penelitian ini berupaya membaca fenomena Al-Qur'an digital sebagai praktik kebudayaan yang kompleks, di mana teknologi bukan sekadar alat penyebaran dakwah, tetapi agen aktif dalam membentuk struktur pengalaman religius. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritik terhadap pengembangan *anthropology of digital religion*, memperkaya wacana Islam kontemporer, serta membuka jalan bagi pemahaman baru tentang bagaimana sakralitas Al-Qur'an dimediasi, diresepsi, dan dihidupi dalam ekosistem digital modern.

B. Tradisi dan Transformasi Ritual Mengaji di Era Digital

Tradisi mengaji yang dulu berpusat di ruang sosial seperti masjid dan pesantren kini bermigrasi ke ruang digital. Aktivitas seperti menonton video tajwid, mengulang pelafalan huruf, dan ikut kuis tilawah dipahami sebagai ritual performatif baru. Berdasarkan teori Victor Turner, ruang digital menjadi arena liminal – batas antara dunia profan teknologi dan dunia sakral wahyu – yang membentuk *communitas* virtual berbasis kesalehan.

Dalam sejarah Islam Nusantara, kegiatan mengaji selalu menempati posisi sentral sebagai medium transmisi ilmu keislaman dan pembentukan kesalehan kolektif. Praktik seperti *halaqah*, pengajian kampung, dan *majlis taklim* berfungsi bukan semata untuk membaca dan menafsirkan teks suci, tetapi juga sebagai mekanisme sosialisasi nilai moral dan spiritual yang menginternalisasi identitas keislaman masyarakat. Melalui interaksi lisan antara guru dan murid, pembacaan Al-Qur'an tidak hanya menghasilkan pengetahuan, melainkan juga membangun *habitus religius* yang terbentuk dari dimensi afektif dan kebersamaan sosial.¹⁶

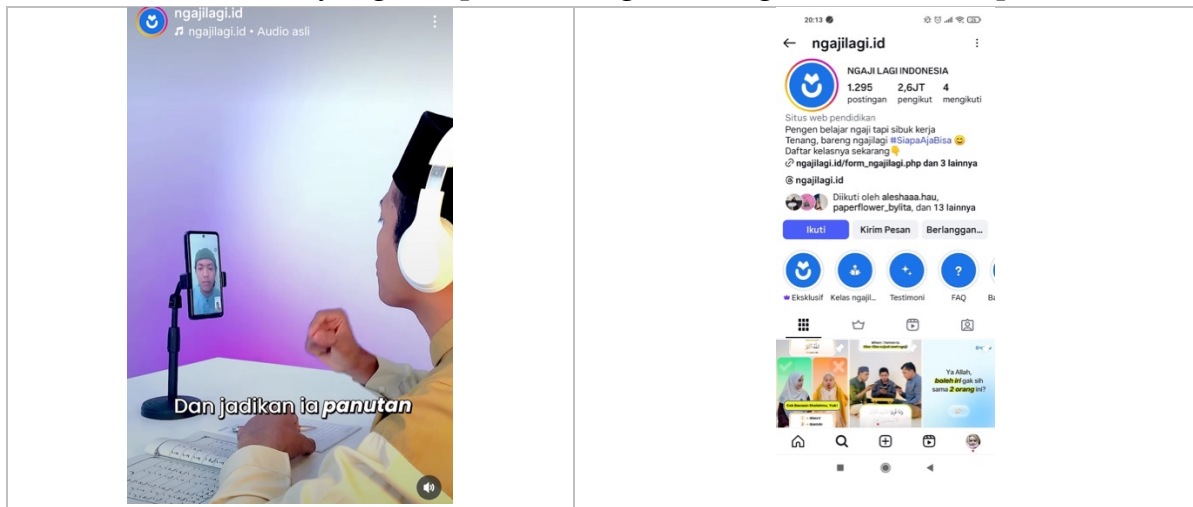
Namun, transformasi digital yang dipicu oleh perkembangan *Society 5.0* menggeser orientasi tradisi tersebut. Ichwan et al. mencatat bahwa digitalisasi mengubah pola reproduksi literatur dan otoritas keagamaan: kegiatan belajar agama kini melampaui batas ruang pesantren dan masjid, bergeser menuju ruang daring yang berbasis media sosial.¹⁷ Dalam konteks ini, akun-akun seperti @ngajilagi.id

¹⁶ Moh. Nor Ichwan dkk., "Digitalization and the Shifting Religious Literature of Indonesian Muslims in the Era of Society 5.0," *Islamic Communication Journal* 9, no. 2 (Desember 2024): 246–249, <https://doi.org/10.21580/icj.2024.9.2.22515>.

¹⁷ Ichwan dkk., 252–255.

menjadi locus baru bagi praktik mengaji modern. Melalui konten video tajwid, infografis hukum bacaan, dan kuis interaktif, aktivitas mengaji dipraktikkan ulang sebagai ritual belajar digital yang tetap bernuansa spiritual tetapi berlangsung dalam format visual dan algoritmik.

Fenomena ini memperlihatkan bagaimana fungsi ritual dan pedagogis (mendidik) mengaji direstrukturasikan oleh logika media, tanpa meniadakan makna kesakralannya. Aktivitas seperti menonton video tilawah, mengulang pelafalan huruf, atau menandai ayat melalui fitur *bookmark* menghadirkan pengalaman *embodied learning* di ruang digital yang menggabungkan aspek personal dan kolektif.¹⁸ Dalam istilah antropologi ritual, pergeseran ini dapat dibaca sebagai re-mediatisasi tradisi, di mana praktik keagamaan lama dipertahankan melalui bentuk-bentuk simbolik baru yang kompatibel dengan ekologi media kontemporer.



Gambar 1. Praktik mengaji digital melalui panggilan video antara guru dan murid serta info akun @ngajilagi.id.

Visual ini memperlihatkan bentuk baru relasi keagamaan yang dimediasi oleh teknologi, di mana proses pembelajaran tajwid dilakukan secara virtual namun tetap mempertahankan dimensi afektif dan penghormatan terhadap guru. Sebagaimana diuraikan Raya,¹⁹ fenomena *mediatization* juga mengubah pola relasi otoritas dalam dakwah dan pembelajaran Islam. Jika dalam tradisi klasik hubungan guru-murid bersifat hierarkis dan berbasis keilmuan formal, maka dalam ekosistem digital relasi tersebut menjadi desentralistik dan partisipatif. Setiap pengguna dapat memilih ustaz, waktu, dan metode belajar sesuai preferensi pribadi. Mekanisme interaksi

¹⁸ Ichwan dkk., 257–259.

¹⁹ Moch Khafidz Fuad Raya, "Digital Religion: The Packaging and Persuasion of Celebrity Preachers in Contemporary Indonesia," *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 23, no. 67 (2024): 83–84, <https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=1294704>.

seperti komentar, *story*, atau *direct message* memungkinkan terciptanya komunikasi dua-arah yang mempertahankan dimensi afektif sebagaimana halnya *dzikir* kolektif di ruang fisik.²⁰ Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas Islam kini dimediasi oleh teknologi tetapi tetap berakar pada nilai kebersamaan dan emosi religius.

Dari perspektif Victor Turner, proses ini dapat dipahami sebagai ritual liminal, sebuah fase ambang di mana pengguna media digital berada di antara dunia profan teknologi dan ruang sakral wahyu. Dalam *liminalitas digital* tersebut, partisipan mengalir antara aktivitas daring yang sehari-hari dan pengalaman spiritual yang transenden. Melalui interaksi algoritmik, komentar, dan reproduksi konten keagamaan, terbentuklah komunitas virtual, yaitu komunitas spiritual yang lahir dari perasaan kebersamaan dalam mengaji secara daring.

Sejalan dengan analisis Ichwan et al. mengenai “demokratisasi otoritas”²¹ dan temuan Raya tentang “performativitas kesalehan”²² dapat disimpulkan bahwa akun @ngajilagi.id tidak sekadar menjadi medium penyebaran ilmu tajwid, tetapi juga ruang ritual alternatif di mana tradisi membaca Al-Qur’an direvitalisasi dalam format digital. Praktik mengaji yang semula berlandaskan tatap muka kini bereinkarnasi sebagai ritual visual-interaktif, memadukan nilai-nilai tradisional dengan estetika dan logika partisipasi media sosial.

C. Simbolisme dan Materialitas Al-Qur’an Digital

Melalui teori antropologi simbolik Clifford Geertz, simbol-simbol Qur’ani (kaligrafi Arab, warna hijau, suara *qāri’*, estetika visual) berfungsi sebagai “*model of*” sekaligus “*model for*” realitas religius digital. Dalam kerangka *material religion*, ponsel, layar, dan algoritma menjadi agen material yang memediasi pengalaman spiritual. Kesakralan berpindah dari mushaf fisik ke jaringan visual, auditori, dan algoritmik – munculnya *algorithmic authority* yang ikut menentukan bagaimana teks suci diresepsi.

Dalam tradisi Islam, simbol memiliki peran sentral sebagai representasi kesakralan yang menghubungkan manusia dengan realitas ilahi. Kaligrafi Arab, warna hijau, atau bentuk mushaf bukan sekadar ornamen estetis, melainkan sarana yang memediasi pengalaman spiritual dan meneguhkan kehadiran yang sakral dalam ruang sosial. Ketika praktik keagamaan berpindah ke ranah digital, simbolisme tersebut mengalami transformasi bentuk dan medium, dari materialitas fisik mushaf menuju simbol-simbol visual, auditori, dan tekstual di ruang siber.²³ Evolvi menjelaskan bahwa digitalisasi tidak menghapus aspek material dari agama,

²⁰ Raya, 85–86.

²¹ Ichwan dkk., “Digitalization and the Shifting Religious Literature of Indonesian Muslims in the Era of Society 5.0,” 259–261.

²² Raya, “Digital Religion,” 88–91.

²³ Giulia Evolvi, “Materiality, Authority, and Digital Religion: The Case of a Neo-Pagan Forum,” *Entangled Religions* 11, no. 3 (Juni 2020): 3–5, <https://doi.org/10.46586/er.11.2020.8574>.

tetapi mengalihkan kesakralan ke dalam bentuk-bentuk material baru seperti cahaya layar, suara, dan interaksi pengguna yang menghasilkan pengalaman religius multisensorik.

Fenomena ini dapat dianalisis menggunakan kerangka antropologi simbolik Clifford Geertz, yang memandang agama sebagai sistem simbol yang berfungsi ganda: sebagai *model of reality* (representasi dunia) dan *model for reality* (pedoman tindakan). Dalam konteks digital, simbol-simbol Qur'ani di akun @ngajilagi.id bekerja dalam dua level ini: teks Arab yang dirancang dengan tipografi menyerupai mushaf digital merepresentasikan kesucian (*model of reality*), sementara warna hijau-emas, potongan ayat, dan musik latar yang lembut memandu perilaku devosional pengguna (*model for reality*). Melalui estetika visual yang ramah dan konten yang mudah diakses, simbol-simbol ini menegosiasikan ulang kesakralan agar tetap relevan bagi generasi muda Muslim.²⁴



Gambar 2 : pengajaran hukum bacaan *Idgham bigunnah* dengan format visual interaktif dan edukatif di Instagram Stories

Menurut Dos Santos dan Rodriguez,²⁵ simbol digital seperti ini tidak dapat dipahami hanya sebagai representasi pasif, tetapi harus dilihat sebagai entitas material yang aktif, karena perangkat, antarmuka, dan kode digital menjadi bagian dari jaringan makna religius. Mereka menegaskan bahwa *material religion* di era digital melibatkan tiga lapisan: sensorik (suara, warna, gerak), simbolik (ikon dan teks), dan algoritmik (mekanisme teknologi yang menentukan visibilitas dan sirkulasi konten). Dalam konteks akun @ngajilagi.id, sticker doa, *highlight* "Tajwid Series," dan *caption* reflektif berfungsi sebagai simbol interaktif yang

²⁴ Evolvi, "Religion and the Internet," 6–8.

²⁵ Dos Santos dan Rodrigues da Cruz, "Materiality, Religion and the Digital," 9–12.

menggabungkan lapisan-lapisan tersebut mengubah interaksi digital menjadi tindakan religius performative.²⁶

Dari sudut materialitas religius, sebagaimana dikembangkan Miller dan Meyer serta dielaborasi lebih lanjut oleh Evolvi,²⁷ simbol-simbol digital ini mengaktifkan pengalaman spiritual melalui hubungan tubuh-teknologi. Ponsel, jaringan internet, dan antarmuka Instagram tidak lagi menjadi alat eksternal, tetapi bagian integral dari ritual baru yang menyatukan tindakan teknis dengan devosi. Gerakan seperti *scrolling*, *liking*, dan *sharing* menjadi bentuk *gesture spiritual* yang menandakan partisipasi simbolik terhadap wahyu. Seperti ditunjukkan Dos Santos dan Rodriguez,²⁸ tindakan tubuh dalam ruang digital menyentuh layar, mendengarkan tilawah, atau melihat kaligrafi, membangun hubungan taktil antara manusia dan kesakralan melalui teknologi.

Selain itu, struktur algoritmik Instagram turut membentuk ekologi simbolik baru yang menentukan bagaimana konten Qur'ani beredar dan dipahami. Evolvi²⁹ menyebut fenomena ini sebagai munculnya *algorithmic authority*, di mana teknologi memiliki kapasitas menentukan hierarki konten keagamaan, menggantikan sebagian fungsi otoritas tradisional. Algoritma menjadi agen non-manusia yang mengarahkan perhatian pengguna, memilih simbol mana yang paling sering muncul, dan dengan demikian membentuk cara umat mengalami teks suci. Hal ini sejalan dengan perspektif *Actor-Network Theory*³⁰ yang melihat teknologi sebagai aktor aktif dalam jaringan makna. Dalam konteks ini, kesakralan di ruang digital tidak hanya dihasilkan oleh niat atau iman individu, tetapi juga oleh konfigurasi material-teknologis perangkat, data, dan algoritma yang mengatur akses dan resepsi terhadap wahyu.³¹

Dengan demikian, simbolisme Al-Qur'an digital seperti yang ditampilkan oleh @ngajilagi.id memperlihatkan pergeseran kesakralan dari mushaf fisik menuju jaringan visual, audio, dan algoritmik. Simbol-simbol Qur'ani berfungsi sebagai *interface* antara manusia dan yang ilahi, menghidupkan kembali hubungan spiritual melalui media yang disesuaikan dengan budaya digital kontemporer. Kesakralan kini bukan hanya dihayati melalui benda fisik, tetapi juga melalui pengalaman visual-interaktif yang diatur oleh sistem teknologi yang berperan sebagai bagian dari jaringan kesucian itu sendiri.

²⁶ Dos Santos dan Rodrigues da Cruz, 14–17.

²⁷ Evolvi, "Materiality, Authority, and Digital Religion," 9–11.

²⁸ Dos Santos dan Rodrigues da Cruz, "Materiality, Religion and the Digital," 18–20.

²⁹ Evolvi, "Materiality, Authority, and Digital Religion," 13–15.

³⁰ Latour, "Network Theory | Networks, Societies, Spheres."

³¹ Dos Santos dan Rodrigues da Cruz, "Materiality, Religion and the Digital," 21–23.

D. Resepsi dan Pengalaman Religius Pengguna

Resepsi terhadap Al-Qur'an digital melalui akun @ngajilagi.id menunjukkan munculnya bentuk pengalaman religius yang bersifat embodied, afektif, dan performatif. Menurut Friesen,³² praktik keagamaan digital tidak sekadar melibatkan konsumsi simbol keagamaan, tetapi mengandaikan keterlibatan tubuh dan emosi pengguna dalam interaksi dengan teknologi. Aktivitas seperti menonton video tilawah, mengetik komentar doa, atau menekan tombol "like" merupakan bentuk *embodied faith* yang memadukan tindakan jasmani dengan intensi spiritual. Dengan demikian, kesadaran religius di ruang digital tidak hanya diinternalisasi secara kognitif, tetapi juga dihayati melalui tindakan tubuh yang bermediasi teknologi.



Gambar 3: Interaksi afektif pengguna dan pengelola akun @ngajilagi.id di kolom komentar Instagram.

Keterangan ini memperkuat argumen tentang *embodied religiosity*, yaitu bahwa tindakan seperti memberi komentar, emoji, dan balasan doa merupakan performa kesalehan digital. Ia tidak hanya simbolik tetapi juga ritual, karena memperlihatkan partisipasi tubuh dan emosi dalam ruang kesakralan yang dimediasi teknologi sebagaimana dijelaskan oleh Friesen³³ dan Dos Santos & Rodriguez.³⁴

Dalam konteks antropologi resepsi, proses ini dapat dibaca sebagai penciptaan makna religius melalui praktik keseharian digital. Pengguna akun @ngajilagi.id tidak lagi sekadar penerima pesan, melainkan turut menjadi ko-produsen makna kesalehan. Friesen³⁵ menyebut fenomena ini sebagai *hybrid embodiment* sebuah

³² Tobias Friesen, "The Precarious Relationship Between Embodiment and Digital Religion," *Poligrafi* 29, no. 113/114 (Desember 2024): 34–37, <https://doi.org/10.35469/poligrafi.2024.459>.

³³ Friesen, 34–37.

³⁴ Dos Santos dan Rodrigues da Cruz, "Materiality, Religion and the Digital," 14–17.

³⁵ Friesen, "The Precarious Relationship Between Embodiment and Digital Religion," 40–42.

kondisi di mana tubuh fisik dan digital pengguna menyatu dalam pengalaman spiritual yang baru. Ketika seseorang membagikan potongan ayat ke *story* pribadinya atau mengikuti kuis tajwid daring, tindakan tersebut menjadi performa kesalehan publik yang menegaskan iman sebagai praktik sosial yang ditampilkan secara visual dan interaktif.

Perspektif ini diperkuat oleh Hoover dan Echchaibi,³⁶ yang menjelaskan bahwa era mediatization menandai pergeseran dari agama sebagai sistem doktrinal menuju agama sebagai pengalaman afektif yang dimediasi oleh media. Dalam ruang seperti Instagram, interaksi antara pengguna dan konten Qur'ani menciptakan apa yang mereka sebut *affective religiosity* yakni bentuk pengalaman spiritual yang muncul dari resonansi emosional terhadap citra, suara, dan narasi. Suara qārī' yang lembut, desain grafis bertema sakral, dan narasi reflektif yang menenangkan berperan sebagai stimulus afektif yang menimbulkan perasaan teduh dan keterhubungan spiritual, serupa dengan atmosfer ritual dzikir tradisional, namun berlangsung dalam ruang virtual.

Dari perspektif materialitas digital, sebagaimana dijelaskan oleh Dos Santos dan Rodriguez,³⁷ pengalaman religius semacam itu berakar pada interaksi material antara tubuh dan teknologi. Layar ponsel, algoritma media sosial, dan sentuhan jari pada konten religius berfungsi sebagai mediator yang menghadirkan kesakralan ke dalam keseharian digital. Proses *scrolling*, *liking*, atau *sharing* menjadi gesture religius baru tindakan simbolik yang mewujudkan iman melalui teknologi. Penulis menegaskan bahwa perangkat digital kini berperan sebagai bagian dari *jaringan material-spiritual* yang mengatur bagaimana kesalehan dialami dan disebarluaskan.

Lebih lanjut, algoritma media sosial yang menentukan visibilitas konten berperan penting dalam membentuk ekologi resepsi religius. Hoover dan Echchaibi³⁸ menyebut fenomena ini sebagai *algorithmic religiosity*, di mana struktur teknologi menentukan arus pengalaman spiritual. Pengguna yang sering berinteraksi dengan konten Qur'ani akan terus mendapatkan rekomendasi serupa, memperluas ruang refleksi religius mereka. Dalam konteks ini, teknologi berperan bukan hanya sebagai medium, tetapi juga sebagai aktor non-manusia yang memiliki agensi dalam membentuk persepsi iman sejalan dengan kerangka *Actor-Network Theory*.³⁹

Dengan demikian, resepsi terhadap Al-Qur'an digital bersifat afektif, performatif, dan relasional. Kesakralan tidak lagi terikat pada ruang fisik seperti masjid atau majlis taklim, tetapi tersebar melalui jaringan digital yang

³⁶ Yidan Ding dkk., "The Mediatization of Religion: How Digital-Age Film and Television Reshape Interfaith Experiences," *Religions* 16, no. 9 (September 2025): 6–9, <https://doi.org/10.3390/rel16091172>.

³⁷ Dos Santos dan Rodrigues da Cruz, "Materiality, Religion and the Digital," 14–17.

³⁸ Ding dkk., "The Mediatization of Religion," 10–13.

³⁹ Latour, "Network Theory | Networks, Societies, Spheres."

menghubungkan emosi, tubuh, dan teknologi. Akun @ngajilagi.id menjadi contoh konkret dari ekologi kesalehan digital sebuah ruang di mana pengguna mengalami, menampilkan, dan berbagi iman melalui bentuk-bentuk simbolik dan materialitas baru yang dibentuk oleh algoritma dan afeksi.

E. Analisis Antropologis terhadap Transformasi Tradisi, Simbol, dan Resepsi Al-Qur'an di Era Digital

Fenomena digitalisasi Al-Qur'an yang terwujud melalui platform seperti akun @ngajilagi.id memperlihatkan terjadinya integrasi kompleks antara dimensi tradisi, simbol, dan resepsi yang membentuk suatu ekologi baru dalam pengalaman keberagamaan umat Islam di era digital. Tradisi mengaji yang sebelumnya berakar kuat pada ruang sosial seperti masjid, pesantren, dan majlis taklim kini mengalami proses revitalisasi melalui medium digital. Aktivitas membaca, mendengarkan, dan mempelajari Al-Qur'an tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu, tetapi berpindah ke ruang virtual yang lebih cair, interaktif, dan partisipatif. Transformasi ini menunjukkan bahwa teknologi tidak menghapus nilai-nilai ritual Islam, melainkan berfungsi sebagai sarana reproduksi tradisi dalam konteks budaya digital. Ruang virtual dalam hal ini dapat dibaca sebagai bentuk baru dari *halaqah* atau *majlis dzikir*, tempat pengguna terhubung melalui kesamaan pengalaman spiritual yang diikat oleh partisipasi digital.

Dalam konteks tersebut, simbol-simbol keagamaan memainkan peran penting sebagai penghubung antara dimensi sakral dan teknologi. Sebagaimana dijelaskan oleh Clifford Geertz, agama bekerja melalui sistem simbol yang berfungsi ganda: merepresentasikan realitas dan menuntun tindakan. Pada praktik keagamaan digital, simbol-simbol Qur'ani seperti kaligrafi Arab, warna hijau dan emas, atau suara qāri' menjadi media baru bagi ekspresi kesakralan. Estetika visual dan auditori yang diproduksi oleh akun seperti @ngajilagi.id tidak sekadar memperindah tampilan, melainkan menghadirkan suasana devosional yang dapat dirasakan secara emosional dan sensorik. Proses interaksi seperti menggulir layar, memberi tanda suka, atau membagikan potongan ayat ke laman pribadi merupakan bentuk *gesture religius* yang menegaskan dimensi *embodied* dari pengalaman iman. Simbolisme semacam ini tidak bersifat pasif, melainkan aktif dan produktif, sebab ia menciptakan kondisi afektif yang memungkinkan pengguna mengalami kehadiran yang sakral melalui medium digital.

Selanjutnya, dimensi resepsi memainkan peranan kunci dalam membentuk makna religius di ruang digital. Pengguna tidak lagi diposisikan sebagai penerima pesan yang pasif, tetapi menjadi ko-produsen makna yang aktif menafsirkan dan menampilkan iman mereka melalui interaksi sosial. Praktik membagikan konten ayat, mengomentari unggahan keagamaan, atau mengikuti kuis tajwid daring dapat

dibaca sebagai bentuk performativitas kesalehan. Melalui tindakan-tindakan ini, iman tidak hanya diimani, tetapi juga dipertunjukkan dan dirasakan secara publik. Friesen menjelaskan fenomena ini sebagai *hybrid embodiment*, di mana tubuh fisik dan tubuh digital pengguna menyatu dalam pengalaman spiritual yang baru. Dalam ruang mediatik ini, tindakan tubuh yang sederhana seperti mengetik komentar doa atau menyentuh layar ponsel mengandung muatan religius yang serupa dengan partisipasi dalam ritual tradisional.

Sementara itu, Hoover dan Echchaibi menegaskan bahwa era mediatization telah mengubah cara umat beragama mengalami kesakralan, dari yang semula berpusat pada sistem doktrinal menjadi pengalaman yang bersifat afektif dan mediatif. Resonansi emosional terhadap citra, suara, dan narasi religius menciptakan apa yang mereka sebut sebagai *affective religiosity* suatu bentuk spiritualitas yang tumbuh dari keterlibatan emosional dengan media. Dengan demikian, pengalaman religius digital bukan sekadar konsumsi konten, tetapi perjumpaan afektif yang menghubungkan tubuh, emosi, dan teknologi dalam satu kesatuan pengalaman transendental.

Lebih jauh, struktur algoritmik media sosial turut membentuk cara kesakralan itu dialami dan disebarkan. Teknologi tidak lagi hanya berfungsi sebagai perantara, melainkan sebagai agen non-manusia yang memiliki agensi dalam mengatur arus informasi religius. Melalui mekanisme rekomendasi algoritmik, pengguna yang sering berinteraksi dengan konten Qur'ani akan semakin banyak menerima paparan konten serupa, sehingga terbentuk ruang refleksi religius yang terus berulang. Dalam konteks ini, algoritma dapat dipahami sebagai bagian dari jaringan spiritual yang berperan dalam membentuk habitus keagamaan digital. Perspektif *Actor-Network Theory*,⁴⁰ menjelaskan kondisi ini sebagai bentuk distribusi agensi antara manusia dan teknologi, di mana kesakralan tidak hanya diproduksi oleh intensi spiritual pengguna, tetapi juga oleh konfigurasi material dan sistem digital yang memediasi pengalaman mereka.

Dengan demikian, integrasi antara tradisi, simbol, dan resepsi dalam praktik Al-Qur'an digital menandai munculnya bentuk kesakralan baru yang bersifat dinamis, partisipatif, dan imersif (mendalam). Tradisi Islam tidak lenyap dalam arus modernisasi teknologi, tetapi bertransformasi menjadi praktik spiritual yang disesuaikan dengan logika media kontemporer. Simbol-simbol Qur'ani direvitalisasi dalam bentuk visual dan auditori yang komunikatif, sementara resepsi pengguna menjelma menjadi pengalaman embodied dan performatif yang memperkaya bentuk-bentuk kesalehan modern. Keseluruhan fenomena ini mencerminkan terbentuknya *ekologi kesakralan digital*, di mana iman, teknologi, dan afeksi bersinergi

⁴⁰ Latour.

membentuk konfigurasi religius baru yang menegaskan keberlanjutan spiritualitas Islam dalam lanskap budaya digital.

F. Simpulan

Digitalisasi Al-Qur'an melalui media sosial seperti akun @ngajilagi.id menciptakan bentuk baru pengalaman religius yang menggabungkan tradisi Islam dengan budaya digital. Praktik mengaji, simbolisme Qur'ani, dan resepsi keagamaan kini berlangsung dalam ruang virtual yang interaktif, afektif, dan partisipatif. Teknologi tidak lagi sekadar alat penyebaran dakwah, tetapi menjadi bagian dari ritual dan materialitas kesakralan, di mana pengguna berperan aktif sebagai ko-produsen makna spiritual. Dengan demikian, fenomena ini menunjukkan bahwa digitalisasi Al-Qur'an adalah proses antropologis yang membentuk ekologi kesalehan baru di era modern.

Fenomena digitalisasi Al-Qur'an melalui akun @ngajilagi.id menunjukkan bagaimana praktik keberagamaan Islam di Indonesia mengalami transformasi fundamental pada tingkat simbolik, ritual, dan reseptif. Tradisi mengaji yang dahulu berpusat pada ruang fisik seperti pesantren dan majlis taklim kini bermigrasi ke ruang digital yang bersifat partisipatif dan interaktif. Transformasi ini tidak meniadakan kesakralan, melainkan mendefinisikannya ulang melalui media teknologi.

Dalam kerangka antropologi simbolik Clifford Geertz, simbol-simbol Qur'ani seperti tipografi Arab, warna hijau dan emas, serta suara *qāri'* dalam konten digital berfungsi sebagai sarana representasi sekaligus pedoman tindakan religius. Teori ritual Victor Turner membantu memahami ruang digital sebagai arena liminal di mana pengguna mengalami transisi antara dunia profan dan sakral, sementara konsep *material religion* menegaskan bahwa perangkat digital menjadi bagian material dari ritual kesalehan itu sendiri.

Dari perspektif resepsi, pengguna tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga ko-produsen makna religius melalui tindakan *embodied* seperti mengomentari, menyukai, dan membagikan konten. Interaksi semacam ini melahirkan bentuk *faith performativity* yang menunjukkan bahwa iman tidak hanya diimani tetapi juga ditampilkan secara publik dalam ekosistem digital. Dengan demikian, akun @ngajilagi.id dapat dipahami sebagai ruang ritual baru yang memediasi relasi antara manusia, teks, dan teknologi. Ia memperlihatkan bagaimana kesakralan Al-Qur'an direproduksi melalui jaringan simbolik, afektif, dan algoritmik, menjadikan digitalisasi bukan sekadar fenomena teknologis, tetapi proses antropologis yang menyentuh dimensi makna, materialitas, dan pengalaman spiritual kontemporer.

Daftar Pustaka

- Ananda, Rehan Fazalia, dan Rubino Rubino. "Pola Penggunaan Akun Instagram Ngajilagi.Id Dalam Pemenuhan Informasi Ilmu Tajwid Di Kalangan Mahasiswa Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara." *Kabillah : Journal of Social Community* 8, no. 1 (Juni 2023): 447-58. <https://doi.org/10.35127/kabillah.v8i1.313>.
- Bigger, Stephen. "Victor Turner, liminality, and cultural performance." *Journal of Beliefs & Values* 30, no. 2 (Agustus 2009): 209-12. <https://doi.org/10.1080/13617670903175238>.
- Campbell, Heidi A. "Introduction: The rise of the study of digital religion." Dalam *Digital Religion*. Routledge, 2012. [google](https://www.google.com).
- Dawson, Lorne L. "Religion and the Quest for Virtual Community." Dalam *Religion Online*. London: Routledge, 2004. [google](https://www.google.com).
- "Digital 2024: Indonesia – DataReportal – Wawasan Digital Global." Diakses 28 Oktober 2025. <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>.
- Ding, Yidan, Yichen Xiao, Yumei Jiang, dan Anhua Zhou. "The Mediatization of Religion: How Digital-Age Film and Television Reshape Interfaith Experiences." *Religions* 16, no. 9 (September 2025): 1172. <https://doi.org/10.3390/rel16091172>.
- Dos Santos, Victoria, dan Eduardo Rodrigues da Cruz. "Materiality, Religion and the Digital : A Theoretical Exploration of Material Religion in Immersive Platforms." *Poligrafi : Revija Za Religiologijo, Mitologijo in Filozofijo* 29, no. 113/114 (2024): 7-31. <https://doi.org/10.35469/poligrafi.2024.483>.
- Evolvi, Giulia. "Materiality, Authority, and Digital Religion: The Case of a Neo-Pagan Forum." *Entangled Religions* 11, no. 3 (Juni 2020). <https://doi.org/10.46586/er.11.2020.8574>.
- — —. "Religion and the Internet: Digital Religion, (Hyper)Mediated Spaces, and Materiality." *Zeitschrift Für Religion, Gesellschaft Und Politik* 6, no. 1 (Mei 2022): 9-25. <https://doi.org/10.1007/s41682-021-00087-9>.
- Fachmi, Teguh, dan Fauzan Nazil Ramadhan. "What Drives Indonesian Muslim Youth Express Their Piety on Social Media: Do Psychological, Socio-Cultural, and Politics Interfere?" *Proceeding of Annual International Conference on Islamic Education and Language (AICIEL)*, 30 Juni 2024, 409-16. <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/aiciel/article/view/10678>.

- Friesen, Tobias. "The Precarious Relationship Between Embodiment and Digital Religion." *Poligrafi* 29, no. 113/114 (Desember 2024): 33–54. <https://doi.org/10.35469/poligrafi.2024.459>.
- Geertz, Clifford. "Religion as a Cultural System." Dalam *Anthropological Approaches to the Study of Religion*. London: Routledge, 1966. [google](#).
- Helland, Christopher. "Online Religion as Lived Religion. Methodological Issues in the Study of Religious Participation on the Internet." *Online - Heidelberg Journal of Religions on the Internet* 1.1, no. Special Issue (2005). <https://doi.org/10.11588/rel.2005.1.380>.
- Ichwan, Moh. Nor, Faizal Amin, Abdullah Khusairi, dan Bob Andrian. "Digitalization and the Shifting Religious Literature of Indonesian Muslims in the Era of Society 5.0." *Islamic Communication Journal* 9, no. 2 (Desember 2024): 245–66. <https://doi.org/10.21580/icj.2024.9.2.22515>.
- Latour, Bruno. "Network Theory | Networks, Societies, Spheres: Reflections of an Actor-Network Theorist." *International Journal of Communication* 5 (April 2011): 796–810. <https://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/1094>.
- Lowe, Stephen D., dan Mary E. Lowe. *Ecologies of Faith in a Digital Age: Spiritual Growth through Online Education*. United States: InterVarsity Press, 2018. [google](#).
- Malik, Asriati Aulia. "The Influence of the Activeness of Following Instagram @Ngajilagi.Id on Interest in Reading the Qur'an in Indonesia." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 20, no. 2 (Juli 2024): 207–20. <https://doi.org/10.21009/20.2.06>.
- Nirwana, Andri. "Multimedia Tafsir: Exploring the Meaning of the Quran in the Digital Era." *Darul Hikmah: Jurnal Penelitian Tafsir dan Hadits* 10, no. 1 (Maret 2024): 1–8. <https://doi.org/10.61086/jstiudh.v10i1.54>.
- Padang, Fitriana, dan Kamalia Kamalia. "Efektivitas Instagram @Ngajilagi.Id Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mengaji Pada Followers." *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi* 8, no. 2 (April 2023): 330–41. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v8i2.41>.
- Raya, Moch Khafidz Fuad. "Digital Religion: The Packaging and Persuasion of Celebrity Preachers in Contemporary Indonesia." *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 23, no. 67 (2024): 80–94. <https://www.cceol.com/search/article-detail?id=1294704>.